

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi pada saat ini, terdapat banyak peluang yang dimiliki maupun hambatan bagi peserta didik untuk berkembang maju. Dalam pemilihan karir yang tentunya sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki diri sendiri adalah salah satu cara (Wijaya et al., 2016). Hidayati (2015) menyebutkan peserta didik sering kali menghadapi masalah yang berkaitan dengan karir mereka, seperti kesalahan dalam memilih dan memutuskan karir mereka yang tentunya menghalangi mereka untuk mengaktualisasikan diri mereka sepenuhnya. Masalah karir ini tentunya salah satu masalah yang paling sering menjadi fokus utama dari berbagai permasalahan karir peserta didik sekolah menengah (Pujastuti, 2018).

Berikut ini beberapa problematika karir yang dialami peserta didik yang sering ditemui. Berikut ini adalah beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik di sekolah terkait dengan karir mereka, antara lain: (1) masih rendahnya pemahaman karir, (2) kurang dalam hal perencanaan karir, (3) kecemasan karir yang tinggi, (4) kehilangan motivasi diri terhadap karir, (5) kurangnya pengetahuan mengenai pengambilan keputusan karir dan (6) masih rendahnya angka partisipasi peserta didik pada perguruan tinggi. Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan, selanjutnya akan dianalisis satu per satu problematika bersamaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Permasalahan pertama adalah rendahnya pemahaman karir peserta didik. Sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Hartono dan Musdalifah (2009) menemukan bahwa pengetahuan tentang karir masih rendah di kalangan peserta didik SMA. Pemahaman karir sangat penting dimiliki maka perlu ditingkatkan untuk membantu peserta didik membuat keputusan karir. Pada SMA Intensif Taruna Pembangunan di Surabaya, bimbingan klasikal digunakan untuk mengatasi kesulitan pemahaman tentang karir peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan klasikal karir yang dilakukan dengan

metode *object superiority effect* dikatakan tidak dapat meningkatkan pengetahuan tentang karir peserta didik SMA.

Tidak adanya perencanaan karir peserta didik merupakan masalah tambahan. Pada dasarnya, peserta didik yang tidak siap untuk merencanakan karir akan kesulitan memilih karir di masa depan. Hasil penelitian yang dilakukan Permadi (2012) menunjukkan 74% peserta didik yang berada di kelas X di SMA Negeri 1 Padang mengalami permasalahan dalam merencanakan karirnya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fikriyani & Herdi (2021) menjelaskan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Cihara yang menyatakan bahwa peserta didik masih belum memahami tentang karir sehingga dari hal tersebut memerlukan solusi yang tepat dalam mengatasi hal tersebut serta memberikan program karir yang tepat kepada peserta didik tersebut.

Permasalahan ketiga yang akan dibahas pada penelitian ini ialah mengenai kecemasan karir yang tinggi. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Istirahayu et al. (2018), ditemukan banyak peserta didik di tingkat SMA yang masih bingung dalam memilih karir mereka. Peserta didik juga khawatir mengenai pilihan yang mereka buat karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkan atau bahkan tuntutan dari orang tua. Akibatnya, kecemasan yang muncul akan membuat peserta didik khawatir sehingga peserta didik tidak dapat membuat sebuah keputusan yang tepat. Selain itu, ada masalah karir tambahan yang membuat peserta didik khawatir antara lain permasalahan terkait dengan jurusan yang akan dipilih, masalah dalam persiapan karir, dan kurangnya pengetahuan tentang bakat yang dimiliki yang cocok dengan jabatan atau pekerjaan (Khofifah, et al., 2013).

Permasalahan lain yaitu kehilangan motivasi diri terhadap karir. Studi kasus di SMAS Budi Satria menemukan beberapa penyebab kehilangan motivasi diri peserta didik untuk karir dan pekerjaan di masa depan. Penyebab tersebut meliputi tekanan dan tuntutan keluarga, kurangnya pemahaman tentang pilihan karir, ketidakpastian tentang masa depan, dan kurangnya dukungan dan bimbingan. Peserta didik di kelas XII IPS 2 mengalami kesulitan

dalam merencanakan karir mereka dan membutuhkan bantuan guru BK untuk menyelesaikannya (Harahap, et al., 2023).

Kurangnya pemahaman tentang pengambilan keputusan karir juga menjadi masalah bagi peserta didik dalam bidang karir. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Arifin (2015) mengungkapkan ketidakmampuan peserta didik dalam memilih, menetapkan, dan membuat keputusan mengenai arah karir sering diakibatkan oleh minimnya informasi yang dapat diberikan oleh guru BK mengenai pilihan program studi atau jurusan yang terdapat di perguruan tinggi, serta pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Keterbatasan waktu mengajar guru BK dan kurangnya jam yang dialokasikan sering kali menjadi alasan tidak berjalannya layanan BK di sekolah. Berdasarkan survei lain yang telah dilakukan terhadap guru BK di tingkat SMA di Kota Bogor, disimpulkan bahwa peserta didik belum memiliki pemahaman lebih mengenai kelanjutan karir setelah lulus, program studi yang dipilih bukanlah pilihan peserta didik itu sendiri, peserta didik belum sepenuhnya mengerti jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan kebingungan dalam menentukan arah karir yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki (Angelina, et al., 2020).

Permasalahan terakhir yang akan dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan rendahnya tingkat partisipasi peserta didik di perguruan tinggi. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk Perguruan Tinggi (PT) tahun 2023 berada di angka 31,45%. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 0,40% jika dibandingkan dengan APK Perguruan Tinggi (PT) pada tahun 2018. Di sisi lain, Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (RISTEKDIKTI) menetapkan target untuk angka APK Perguruan Tinggi (PT) di tahun 2023 dapat mencapai 40%. Salah satu penyebab yaitu masih rendahnya partisipasi peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi (PT) adalah kurangnya pengetahuan peserta didik SMA/ sederajat dalam memilih jurusan dan profesi yang tepat. Bersamaan dengan temuan dari Educational Psychologist Integrity Development Flexibility (IDF) yang menunjukkan

bahwa 92% peserta didik SMA/ sederajat masih mengalami kebingungan dan ketidakpastian mengenai pilihan karir mereka di masa depan.

Permasalahan yang dihadapi oleh para peserta didik yang telah dijelaskan sebelumnya tentunya memerlukan solusi yang tepat. Pada kenyataannya masih menunjukkan hasil bahwa saat ini belum maksimal dalam hal mempersiapkan pilihan karir peserta didik. Hal ini terlihat adanya fakta bahwa tidak semua peserta didik dapat menentukan pilihan karir mereka, yang menyebabkan kebingungan dalam menentukan karir dan kurang pada persiapan untuk mencapai pilihan karir mereka di masa depan (Hamzati & Naqiyah, 2023). Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling bagi para peserta didik. Selain tanggung jawab tersebut, guru BK juga memiliki berbagai tugas untuk membantu peserta didik dalam bidang karir.

Bimbingan dan Konseling menawarkan berbagai layanan untuk membantu peserta didik, terutama dalam bidang karir, salah satunya adalah layanan untuk konseling karir berupa konsultasi karir. Layanan konseling karir berupa konsultasi karir ini sangat penting di sekolah untuk memotivasi peserta didik dalam membuat pilihan awal mengenai karir, serta membantu mereka dalam mempersiapkan langkah berikutnya yang ingin mereka ambil, dan memberikan mereka pengetahuan untuk memilih jalur karir di masa yang akan datang. Hasil studi yang dilakukan di MAN 1 Medan menunjukkan keberhasilan dari program konseling karir berupa konsultasi karir. Ini terlihat dari antusiasme peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang cukup tinggi, bahkan banyak peserta didik yang diterima di berbagai Universitas Negeri maupun Swasta, baik di Sumatera, Jawa, maupun di Luar Negeri (Siahaan, et al., 2020).

Penemuan lainnya juga menunjukkan bahwa konseling karir berupa konsultasi karir dengan pendekatan *trait and factor* terbukti ampuh dalam mengatasi masalah karir peserta didik (Dewany, et al., 2022). Penelitian serupa oleh Oktavia et al., (2021) menjelaskan bahwa koseling karir dengan pendekatan *trait and factor* efektif dalam meningkatkan kematangan karir peserta didik di MAN 2 Bukittinggi. Selanjutnya, penelitian oleh Agustini et

al., (2014) menemukan bahwa pendekatan *trait and factor* dalam layanan informasi karir efektif terhadap pilihan karir peserta didik yang berada di kelas X SMA Negeri 1 Sukasada. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling karir berupa konsultasi karir dapat mengatasi permasalahan karir peserta didik. Solusi yang tepat dengan adanya layanan konseling karir berupa konsultasi karir yang tentunya harus berjalan dengan baik.

Permasalahan ialah bagaimana keberhasilan dari layanan konseling karir yang mungkin salah satunya ialah konsultasi karir di sekolah-sekolah di Indonesia. Penelitian pada SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan karir bagi peserta didik belum optimal. Proses layanan karir dimulai dengan kurangnya informasi mengenai pilihan program studi yang tersedia di universitas yang sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. Selain itu, peserta didik juga tidak sepenuhnya memahami arah karir mereka di masa depan akibat kurangnya informasi terkait dengan perkembangan dunia karir saat ini (Herpanda, et al., 2022). Studi lain mengungkapkan bahwa dalam memberikan layanan, guru bimbingan dan konseling menyadari pentingnya dukungan terhadap peserta didik, terutama dalam hal karir. Pelayanan bimbingan dan konseling yang belum optimal untuk peserta didik, khususnya bagi mereka yang berada di kelas XI IPS, menyebabkan mereka belum mencapai tingkat kematangan karir yang diharapkan (Hasan, et al., 2019).

Merujuk dari data diatas maka dapat dikatakan beberapa sekolah di berbagai daerah memiliki layanan dalam bidang karir yang kurang maksimal. Tentunya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dari layanan konseling karir, guru Bimbingan dan Konseling juga menghadapi berbagai tantangan sehingga fungsi layanan Bimbingan dan Konseling yang seharusnya berjalan belum dapat maksimal dan optimal. Beberapa hambatan lainnya yang dialami guru BK jika tidak diperhatikan akan cenderung menunjukkan perilaku yang negatif dan akan berpengaruh pada hasil kinerja yang tidak maksimal sehingga dapat mengganggu layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru BK dalam menerapkan konseling

karir antara lain, terbatasnya waktu karena beberapa tuntutan pekerjaan lainnya, persepsi negatif tentang konseling karir, dan rendahnya efikasi diri guru BK (Senders, et al., 2017).

Pada penelitian kali ini fokus peneliti ialah pada efikasi diri guru BK. Efikasi diri penting untuk diteliti lebih jauh terkait dengan layanan konseling karir berupa konsultasi karir karena efikasi diri memiliki banyak pengaruh ke berbagai aspek. Jika layanan konseling karir berupa konsultasi karir dapat berjalan dengan optimal maka diperlukan evaluasi terhadap efikasi yang dimiliki guru BK sebab jika efikasi diri guru BK baik maka aspek yang berpengaruh akibat efikasi diri akan teratasi. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bandura yang menguraikan bahwa tingkat efikasi diri yang rendah dapat mempengaruhi berbagai aspek.

Efikasi diri yang kurang baik dapat memicu peningkatan kecemasan serta perilaku menghindar pada individu. Individu cenderung menghindari situasi yang dapat memperburuk kondisi mereka karena munculnya rasa kurang mampu untuk mengatasi faktor-faktor berisiko yang mereka hadapi (Rustika, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Permana et al., (2016) menunjukkan bahwa efikasi diri berkontribusi sebesar 33,0% terhadap variabel kecemasan sementara sisanya 67,0% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Sehubungan dengan *burnout*, efikasi diri dapat digunakan untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya *burnout* pada guru (Brouwers et al., 2001). Dalam studinya mengenai para guru di Italia, Caprara et al., (2003) menemukan adanya keterkaitan antara efikasi diri dan kepuasan dalam pekerjaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahu & Rath (2003) yang menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dan kesejahteraan.

Kompetensi yang tinggi dari seorang guru bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk kepemimpinan dari kepala sekolah, motivasi dalam pekerjaan, kecerdasan emosional, tingkat pendidikan, keterampilan profesional, kedisiplinan, supervisi, serta pelatihan dan pendidikan yang diterima. Namun, seorang guru dapat memberikan pelayanan yang optimal jika didorong oleh keyakinan diri terhadap kemampuan yang mereka miliki. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliarnita et al., (2021)

menunjukkan bahwa keyakinan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja seorang guru bimbingan dan konseling. Efikasi diri dapat menentukan sebuah keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan (Lodjo, 2013). Efektivitas seorang individu sangat dipengaruhi oleh seberapa besar usaha yang dilakukan dan seberapa tinggi ketekunan yang dimiliki saat menghadapi tantangan serta pengalaman yang menyakitkan. Semakin tinggi efikasi diri, maka usaha yang dilakukan akan semakin konstruktif dan tekun. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung akan berjuang lebih keras untuk mengatasi berbagai masalah (Tanjung et, al., 2020).

Hal yang tepat agar guru BK tidak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan maka dari itu diperlukan keyakinan pada kemampuan dalam menghadapi beban tugas dan tanggung jawab atau yang bisa disebut efikasi diri (Bandura, 1997). Efikasi diri diartikan sebagai sebuah keyakinan atau kepercayaan seseorang dalam kapasitas pelaksanaan untuk mencapai sebuah tujuan dan menyelesaikan tugas (Khan, et al., 2020). Selain itu, efikasi diri ialah bagaimana individu atau guru BK memantapkan sebuah konsep keyakinan atau kepercayaan dalam dirinya bahwa individu yang bersangkutan tersebut mampu bertindak dan berperilaku secara positif. Efikasi diri mengantarkan guru BK untuk menanamkan keyakinan atau kepercayaan dalam diri bahwa dirinya mampu berkinerja secara optimal. Penanaman keyakinan atau kepercayaan ini tentunya akan menghasilkan rasa optimis dalam diri sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kinerja layanan yang dilakukan oleh guru BK.

Agar dapat melakukan pekerjaannya dengan efektif, seorang guru BK perlu percaya bahwa dirinya sanggup menjalankan tanggung jawabnya dan memiliki kompetensi yang diperlukan. Kompetensi merupakan faktor utama dalam setiap profesi, tanpa kompetensi yang memadai, seseorang tidak dapat dikatakan sebagai tenaga ahli profesional (Ismail, 2010). Kompetensi diri yang dimiliki perlu didukung oleh efikasi diri, individu yang yakin dan percaya bahwa dirinya memiliki kompetensi tertentu akan lebih berhasil menunjukkan kinerja yang tentunya berkualitas tinggi berdasarkan kompetensi yang dimiliki dibandingkan dengan individu yang tidak yakin akan kemampuan yang

dimilikinya. Hasil penelitian lain mengatakan bahwa jika individu memiliki efikasi diri yang rendah akan dapat menyebabkan terjadinya stres dan *burnout* (Lauermann & König, 2016).

Jika kurangnya efikasi diri yang dimiliki dalam melakukan pekerjaan dapat membuat guru BK menghindari melakukan pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dikerjakan tersebut dengan alasan tidak sesuai dengan kondisi yang ada lapangan dan lainnya. Ketika guru BK sendiri tidak yakin pada kemampuannya yang dimiliki dirinya sendiri, maka akan tidak maksimal dalam melaksanakan tugas yang seharusnya dilakukan. Ketika guru BK itu tidak mengetahui tugasnya, maka munculah tugas-tugas yang diberikan di luar profesinya, seperti umumnya menangani peserta didik yang sakit, menangani peserta didik yang bolos, merazia atribut sekolah peserta didik dan pelanggaran kedisiplinan sekolah pada peserta didik lainnya. Hal ini akan membuat guru dan peserta didik di sekolah memandang negatif kepada guru BK dan akan memunculkan kesalahpahaman terhadap Bimbingan dan Konseling, seperti anggapan bahwa Guru BK ialah polisi sekolah atau anggapan-anggapan lain yang tidak sesuai dengan profesi Bimbingan dan Konseling itu sendiri (Nurindahsari, 2015).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Bandura (1997) tentang efikasi diri guru, peserta didik yang ampuh oleh guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi menunjukkan hasil prestasi akademik yang lebih baik dari pada peserta didik yang mempunyai kemampuan yang sama akan tetapi diajarkan oleh guru yang memiliki efikasi diri yang rendah. Hasil penelitian lain juga menunjukkan informasi bahwa efikasi diri memiliki keterikatan pada kinerja guru. Selain itu, adapun hasil penelitian terdahulu yang juga mengungkapkan informasi efikasi diri berpengaruh langsung secara positif terhadap kinerja guru, dengan persentase pengaruh sebesar 10,57% (Julita, et al., 2019). Hasil penelitian lainnya diketahui bahwa efikasi diri juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru BK di jenjang SMA dan SMK Negeri di Kota Kendari (Kahar, et al., 2023).

Penelitian mengenai efikasi diri guru BK dalam melaksanakan konseling karir berupa konsultasi karir sayangnya masih belum banyak dilakukan. Hal ini

juga disampaikan oleh Wahyuni & Kurniawan (2022) menyebutkan bahwa penelitian mengenai efikasi diri yang dimiliki konselor dalam konseling karir belum banyak dilakukan. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Sudarajat (2008), kepada konselor di Kota Bandung masih bersifat menyeluruh (efikasi diri umum konselor). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Prakoso (2015) mengenai efikasi diri pada konselor dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik yang dilakukan di kota Malang dan masih bersifat umum.

Fenomena yang telah dipaparkan diatas menggambarkan masih kurangnya kesiapan peserta didik dalam mempersiapkan karirnya. Ini menyebabkan peserta didik di jenjang SMA/ sederajat masih mengalami kebingungan dan ketidakpastian terhadap pilihan karir di masa depan. Solusi yang dapat diberikan yaitu layanan konseling karir berupa konsultasi karir yang tentunya diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mencapai kematangan karirnya. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari peran yang diemban guru BK dalam memahami kebutuhan peserta didik serta dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya pada bidang karir. Fokus utama yang juga penting ialah mengenai salah satu hambatan guru BK yaitu efikasi diri guru BK dalam melakukan layanan konseling karir berupa konsultasi karir. Keyakinan dan kepercayaan guru BK akan kemampuan dirinya untuk melakukan konseling karir berupa konsultasi karir secara efektif sangat penting bagi guru BK namun sayangnya penelitian tersebut masih belum banyak dikembangkan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka dianggap perlu adanya penelitian mengenai efikasi diri guru BK dalam konsultasi karir agar guru BK dapat lebih mengembangkan kepercayaan terhadap dirinya dalam melakukan tugas dan dapat dijadikan bahan acuan untuk peneliti lain dalam pengembangan program untuk guru BK. Tegasnya penelitian ini diarahkan untuk mengetahui profil efikasi diri guru BK dalam konsultasi karir. Penelitian ini diuraikan dalam judul **“Studi Efikasi Diri dalam Konsultasi Karir pada Guru Bimbingan dan Konseling SMA di Jakarta Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil efikasi diri dalam konsultasi karir pada guru bimbingan dan konseling SMA di Jakarta Selatan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini nantinya lebih terarah, maka penelitian ini memiliki fokus pada profil efikasi diri dalam konsultasi karir pada Guru Bimbingan dan Konseling SMA di Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yang melatarbelakanginya yaitu “Bagaimana profil efikasi diri dalam konsultasi karir pada Guru Bimbingan dan Konseling SMA di Jakarta Selatan?”.

E. Tujuan Umum Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini ialah :

1. Menggambarkan profil efikasi diri dalam konsultasi karir pada Guru Bimbingan dan Konseling SMA di Jakarta Selatan.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau literatur untuk penelitian dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat membantu khususnya untuk guru bimbingan dan konseling dalam memahami efikasi diri dalam konsultasi karir sehingga dapat mengetahui pentingnya efikasi diri yang dimiliki.

b. Bagi Mahasiswa / Peneliti

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menciptakan program pelatihan atau pengembangan diri yang tentunya dapat meningkatkan efikasi diri guru bimbingan dan konseling.



Intelligentia - Dignitas